

**PESAN AKHLAK USTAD UMAR BUDIHARGO DALAM  
RUBRIK “KAJIAN AHAD PERTAMA” MAJALAH  
SWARA QUR’AN  
EDISI JUNI-OKTOBER 2012**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial Islam Dalam Ilmu Dakwah

Disusun Oleh:  
Nur Isti Rahmawati  
NIM 07210003

Di Bawah Bimbingan:  
Dra. Hj. Evi Septiana TH, M.Si  
NIP 19640923 1992203 2 001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2013**

# SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Nur Isti Rahmawati  
Nim : 07210003  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa tulisan skripsi ini memang benar-benar murni hasil karya saya. Jika ada hal yang dipertanyakan, maka saya bersedia dan siap untuk mempertanggungjawabkannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Yogyakarta, 28 Juni 2013

Penulis



Nur Isti Rahmawati  
Nim. 07210003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, telepon (0274) 51585 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperluanya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur Isti Rahmawati

Nim : 07210003

Judul Skripsi : Pesan Akhlak Ustad Umar Budihargo dalam Rublik Kajian Ahad Pertama  
Majalah Swara Quran edisi Juni – Oktober 2012

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Komunikasi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb

Yogyakarta, 17 Mei 2013

Mengetahui  
a.n Dekan  
Ketua Jurusan

Pembimbing



Dra. Septiana TH, M.Si  
NIP. 19640923 1992203 2 001

Dra. Hj. Evi Septiana TH, M.Si  
NIP. 19640923 1992203 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 855 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PESAN AKHLAK USTAD UMAR BUDIHARGO DALAM RUBRIK "KAJIAN AHAD  
PERTAMA" MAJALAH SWARA QUR'AN EDISI JUNI-OKTOBER 2012**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR ISTI RAHMAWATI  
NIM/Jurusan : 07210003/KPI  
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 3 Juni 2013  
Nilai Munaqasyah : 80 (B+)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Penguji I,

**Dra. Hj. Evi Septani TH, M.Si.**

NIP 19640923 199203 2 001

Penguji II,

**Drs. H. M. Kholili, M.Si.**  
NIP 19590408 198503 1 005

Penguji III,

**Dr. Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A.**  
NIP 19710919 199603 2 001

Yogyakarta, 14 Juni 2013

Dekan,



**Dr. H. Waryono, M.Ag.**

NIP 19701010 199903 1 002

## MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (Agama) Allah SWT,  
Niscaya Dia Akan menolongmu Dan meneguhkan kedudukanmu”

(QS.Muhammad (47) : 7)



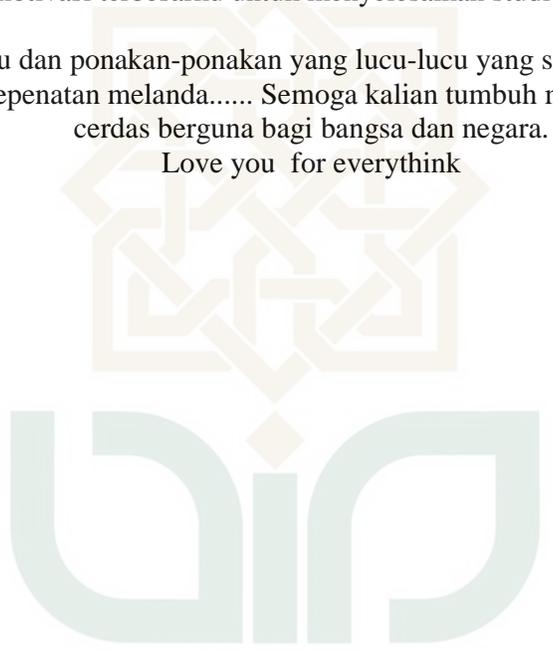
## **PERSEMBAHAN**

Karya Kecil Ini Aku Persembahkan Untuk:

Ibunda tercinta Hj. Istinah S.pd dan Alm. Ayah Supardi, Ba yang selalu menjadi motivasi terbesarku untuk menyelesaikan studi ku ini.

Kakak-kakakku dan ponakan-ponakan yang lucu-lucu yang senantiasa menghibur diri disaat kepenatan melanda..... Semoga kalian tumbuh menjadi anak yang cerdas berguna bagi bangsa dan negara.

Love you for everythink



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan penulisan penelitian ini. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw yang telah membawa perubahan dari zaman kegelapan menuju cahaya terang. Dalam setiap tindakan, semoga kita semua terlindung dari segala bentuk “dajal” yang mengembara di bumi ini.

Penulis memilih judul **PESAN AKHLAK USTAD UMAR BUDIHARGO DALAM RUBLIK “KAJIAN AHAD PERTAMA” MAJALAH SWARA QURAN EDISI JUNI – OKTOBER 2012**. Mengingat ustad Umar Budihargo adalah salah satu ustad yang selalu memberikan pesan – pesan akhlak dalam setiap tulisanya dalam rubrik yang Kajian ahad pertama dalam majalah swara quran. Laporan penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Lewat tulisa ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Drs. Waryono, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Dra.Hj. Evi Septiani TH, M.Si selaku ketua Jurusan KPI dan dosen pembimbing Fakultas Dakwah yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahnya.
3. Seluruh staf pengajar maupun staf administrasi di Fakultas Dakwah yang memberikn kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan penelitian.

4. Asbani S.H selaku Koordinator Badan SAR Nasional Pos SAR Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga dan teman-teman di Pos SAR Yogyakarta.....*“Do The Best, Be The Best, Being Second Is Not Motivating”*
5. Seluruh karyawan Majalah Swara Quran yang memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian.
6. Semua sahabat-sahabatku di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang banyak memberikan motivasi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Harapan penulis, semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkan. Hanya kepada Allah Yang Maha Kasih doa dipanjatkan

Billahittaufiq Walhidayaah.....

Yogyakarta , 14 Juni 2013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**Nur Isti Rahmawati**  
**NIM.07210003**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	ii
Halaman Persetujuan .....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Halaman Motto .....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
Abstrak .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul.....	1
1. Pesan Akhlaq.....	1
2. Ustad Umar Budihargo .....	2
3. Rubrik “Kajian Ahad Pertama” .....	2
4. Majalah Swara Quran.....	3
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Perumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Kajian Pustaka .....	10
G. Kerangka Teori .....	15
1. Tinjauan Tentang Akhlaq.....	15
2. Kalsifikasi Akhlaq .....	20
a. Akhlaq Mahmudah/Karimah.....	25

	b. Akhlaq Mazmumah (Tercela) .....	35
	H. Metode Penelitian .....	39
	1. Tipe Penelitian.....	39
	2. Subyek Dan Obyek Penelitian .....	40
	3. Metode Pengumpulan Data.....	42
	4. Jenis Dan Sumber Data.....	44
	5. Teknik Analisis Data .....	45
	I. Sistematika Penulisan .....	49
<b>BAB II</b>	<b>GAMBARAN TENTANG RUBRIK “KAJIAN AHAD PERTAMA” PADA MAJALAH SWARA QURAN.....</b>	<b>50</b>
	A. Sejarah Penerbitan Majalah Swara Quran.....	50
	B. Visi Dan Misi .....	54
	C. Struktur dan Kepengurusan.....	56
	D. Rubrik “Kajian Ahad Pertama” .....	57
	E. Profil Ustad Umar Budihargo.....	60
	F. Teks Kajian Ahad Pertama Periode Edisi Juni-Oktober 2012	64
	1. Edisi Juni-Juli 2012 Nomor 9-10 Tahun 2012.....	64
	2. Edisi Agustus 2012 Nomor 11 Tahun .....	67
	3. Edisi September 2012 Nomor 12 Tahun.....	70
	4. Edisi Oktober 2012 Nomor 13 Tahun 2012.....	73
<b>BAB III</b>	<b>PESAN AKHLAK RUBRIK “KAJIAN AHAD PERTAMA” MAJALAH SWARA QUR’AN EDISI JUNI-OKTOBER 2012 .....</b>	<b>77</b>
	A. Klasifikasi Pesan Akhlak Dalam Rubrik “Kajian Ahad Pertama”	77

B. Kandungan Nilai Akhlaq Dalam Rubrik “Kajian Ahad Pertama” Majalah Swara Qur’an.....	79
1. Rubrik “Kajian Ahad Pertama” Edisi Juni-Juli 2012 Nomor 9-10 Tahun 2012, berjudul “Mahram Dalam Islam”	80
2. Rubrik “Kajian Ahad Pertama” edisi Agustus 2012 Nomor 11 Tahun 2012, berjudul “Keajaiban Do’a” .....	89
3. Rubrik “Kajian Ahad Pertama” edisi September 2012 Nomor 12 Tahun 2012, berjudul “Cinta Al Qur’an” .....	95
4. Rubrik “Kajian Ahad Pertama” Edisi Oktober 2012 Nomor 13, berjudul “Menjaga Kelestarian Lingkungan”.	101
 BAB VI   PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	113
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Rubrik “Kajian Ahad Pertama” mengkaji tentang kehidupan dan peradaban manusia yang senantiasa mengalami perubahan. Dalam rubrik ini mengkaji tentang ajakan kepada pembaca (*mad'u*) untuk memperbaiki akhlaq atau budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat ke arah yang lebih baik atau positif, yaitu akhlaq yang sifatnya benar, amanah, sabar dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Rubrik “Kajian Ahad Pertama” sangat bermanfaat dan dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki akhlaq atau perangai manusia demi kemaslahatan umat, dan juga berkontribusi memberikan motivasi kepada masyarakat luas untuk memperbaiki akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini hendak mengkaji tentang pesan akhlaq yang disampaikan oleh ustad Umar Budihargo dalam rubrik “Kajian Ahad Pertama” Majalah Swara Quran, Edisi Juni-Oktober 2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi yang memiliki tujuan utama menjelaskan karakteristik dari pesan-pesan yang termuat dalam teks-teks umum dan media. Subyek penelitian yaitu para pengurus redaksi Majalah Swara Quran. Sedangkan obyek yang diteliti adalah tema atau topik dari teks (tulisan-tulisan) rubrik “Kajian Ahad Pertama” yang mengandung pesan akhlaq yang dimuat Majalah Swara Quran Edisi Juni-Oktober 2012. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk, yang menekankan pada aspek bahasa yang digunakan oleh media.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kultur akhlak mulia melalui pesan akhlak yang disampaikan melalui Dakwah disajikan pada “Kajian Ahad Pertama” intinya mengajarkan akhlak Al-Mahmudah dan menghindari akhlak al-mazmumah. Kajian Ahad Pertama dikemas dengan baik dan didukung oleh dasar hukum dan contoh-contoh yang relevan, materi yang memadai, serta metode dan strategi yang baik akan memberikan pengaruh yang besar dalam keberhasilan proses penyampaian isi dakwah, sehingga dapat pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan para pembaca bisa terwujud dengan baik. Jika dicermati terdapat kesamaan secara umum dari keempat tema dakwah yang ditetapkan sebagai sampel yang diteliti, yakni dalam penyajian materi dilaksanakan secara sederhana, tetapi tanpa mengurangi makna yang disampaikan, untuk menguatkan isi dakwah disajikan pula dasar hukum yang jelas, bahwa Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW merupakan sumber dan panduan utama bagi umat Islam dalam aqidah, syariat, ibadah, akhlak dan segala perkara berkaitan kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, budaya dan sebagainya.

Kata Kunci: Pesan, Akhlaq, Rubrik Kajian Ahad Pertama, Majalah Swara Quran.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk dapat memahami inti permasalahan ataupun tema dari skripsi ini maka diperlukan adanya penegasan judul guna menghindari kesalahan terhadap maksud judul maupun diperlukan guna meminimalisir kesalahan dalam pemahaman judul. Oleh karena itu akan diterangkan beberapa istilah dalam judul skripsi **“Pesan Akhlak Ustad Umar Budihargo Dalam Rubrik “Kajian Ahad Pertama” Majalah Swara Qur’an Edisi Juni-Oktober 2012”**. Adapun penegasan judul skripsi ini sebagai berikut:

#### 1. Pesan Akhlak

Pesan akhlak merupakan bagian dari pesan dakwah. Sementara itu, pesan dakwah diartikan sebagai suatu ide/gagasan informasi diri, serangkaian isyarat yang dilontarkan/disampaikan oleh komunikator kepada komunikan yang berisikan tentang ajaran untuk kebajikan atau kebaikan di dunia dan akhirat. Anshari Hafi, pesan dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada didalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya, yang pada pokoknya mengandung 3 (tiga) prinsip yaitu: aqidah, syariah dan akhlak<sup>1</sup>. Sedangkan menurut Toto Tasmara menjelaskan pengertian pesan dakwah yaitu semua pernyataan yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, baik tertulis maupun

---

<sup>1</sup> Anshari Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash. hlm 146.

lisan.<sup>2</sup> Dengan demikian, pesan akhlak adalah pesan yang mengandung unsur perbaikan akhlak atau perangai positif yaitu akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya sesuai tuntunan Al-quran dan Hadits yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Adapun yang dimaksud pesan akhlak dalam skripsi ini adalah mengupas pesan dakwah yang mengandung unsur perbaikan akhlak atau perangai positif yaitu akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya, yang disampaikan *da'i* yaitu ustad Umar Budihargo sebagai penulis rubrik “Kajian Ahad Pertama” Majalah Swara Quran, Edisi Juni-Oktober 2012, kepada para *mad'u* atau para pembacanya.

## **2. Ustad Umar Budihargo**

Ustad Umar Budihargo adalah seorang ustad lulusan Pondok Modern Gontor Ponorogo, Universitas Islam Madinah Jurusan Sastra Arab (1985) dan melanjutkan studi S-2 di Universitas Islamabad Pakistan (1987) Jurusan Sastra Arab. Beliau merupakan ustad penceramah, berkiprah dalam memajukan Pesantren Taruna Alquran dan juga menjadi penulis rubrik “Kajian Ahad Pertama” dalam Majalah Swara Quran, sebagai perwujudan dakwah beliau melalui tulisan.

## **3. Rubrik “Kajian Ahad Pertama”**

Rubrik adalah ruangan atau kolom dalam surat kabar atau majalah. Adapun rubrik “Kajian Ahad Pertama” yang dimaksud dalam skripsi ini adalah salah satu rubrik yang dimuat dalam Majalah Swara Quran yang

---

<sup>2</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 43

ditulis oleh ustad Umar Budihargo. Hal yang menarik dalam rubrik “Kajian Ahad Pertama” adalah dalam rubrik ini mengkaji tentang wacana atau kaidah-kaidah Islam yang memberikan anjuran-anjuran untuk memperbaiki akhlak atau budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat manusia ke arah akhlak yang positif yaitu akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya dan menghindarkan diri untuk memelihara akhlak negatif diantaranya akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat, dengan berpedoman kepada Al-Quran dan Hadist. Rubrik “Kajian Ahad Pertama” ini terutama mengkaji tentang kajian Islam seperti kepatuhan, tunduk, berserah diri dan lain sebagainya, yang sesuai dengan syariat yang telah ditentukan dengan tujuan untuk kemaslahatan atau kebaikan manusia serta lingkungan hidup.

#### **4. Majalah Swara Quran**

Majalah Swara Quran adalah majalah yang rubriknya khas membahas tentang masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan solusi yang berdasarkan kandungan Al-Qur'an dan Hadis<sup>3</sup>.

Berdasarkan penjelasan diatas arti dari *Pesan Akhlak Ustad Umar Budihargo dalam Rubrik “Kajian Ahad Pertama” Majalah Swara Qur'an Edisi Juni-Oktober 2012* adalah pesan akhlak yang terkandung dalam tulisan ustad Umar Budihargo yang dimuat dalam ruangan atau kolom dalam majalah Swara Qur'an Edisi Juni-Oktober 2012, yang memuat ajakan kepada masyarakat (*mad'u*) dengan dasar hikmah dan kasih sayang supaya

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan salah seorang santri Pondok Pesantren Taruna Alquran pada tanggal 3 November 2012.

memperbaiki memperbaiki akhlak atau budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat manusia ke arah akhlak yang positif yaitu akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baiklainnya, dengan berpedoman dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akherat.

## B. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam dakwah merupakan panggilan kewajiban yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, jabatan atau perbedaan warna kulit melainkan bagi seluruh manusia yang mengaku dirinya muslim. Kewajiban berdakwah juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing orang (subyek), artinya setiap orang tidak harus melakukan kegiatan dakwah seperti layaknya seorang penceramah atau *mubaligh*, tetapi berdasarkan kemampuan dan keahlian masing-masing. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل ١٢٥)

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*<sup>4</sup>.

Kata *ud'u* dalam ayat di atas diterjemahkan dengan arti seruan dan ajakan. Kata *ud'u* merupakan fi'il amar yang berarti perintah dan setiap perintah adalah wajib serta harus dilaksanakan selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lain. Jadi,

<sup>4</sup> Al-Qur'an. QS. An-Nahl:125.

melaksanakan dakwah adalah wajib karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu dan hal ini disepakati oleh para ulama.

Dengan demikian, dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dakwah dapat dilaksanakan secara efektif melalui media. Fungsi media itu sendiri adalah memberikan informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Media mampu menggiring opini publik kepada suatu fakta tertentu melalui *setting* terhadap informasi yang akan dijadikan berita. Maka pada tahap inilah misi dakwah dapat berjalan, informasi yang dianggap tidak memihak kepada dunia muslim dapat ditunda pemberitaannya dan beralih kepada pemberitaan yang bernilai dakwah.

Sebagai agama dakwah, Islam merupakan tata nilai yang senantiasa bergerak menyesuaikan terhadap sebuah kondisi yang senantiasa dinamis. Islam merupakan agama dakwah yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia<sup>5</sup>. Karena itu dakwah yang dilakukan akan selalu mempertimbangkan aspek pesan yang menjadi substansi informasi dalam proses tersebut.

Media massa mampu mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi kehidupan di masa kini dan masa mendatang.<sup>6</sup> Hal tersebut juga digambarkan oleh seorang pakar ilmu komunikasi, Denis McQuail, dimana ia mengatakan bahwa media massa punya kekuatan sebagai sumber kekuatan

---

<sup>5</sup> Abd. Rosyad Shaleh, *Managemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, Hal. 1

<sup>6</sup> Nurudin, "Media Massa dan Humanisasi" dalam Stefanus Tri Guntur Narwaya, et al, *Komunikasi, Perubahan Sosial dan Dehumanisasi* (Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang, 2005), hal. 59.

alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya, dan media juga seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma.<sup>7</sup>

Bahkan Marshall McLuhan pada tahun 1962 dalam tulisannya *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man* yang menjadi dasar munculnya *technological determination theory*. Ide dasar teori ini adalah bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi (yang kebanyakan dipengaruhi media massa) akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat. Dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi lain. McLuhan menegaskan, “kita membentuk peralatan untuk berkomunikasi dan peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan itu akhirnya membentuk atau mempengaruhi kehidupan kita sendiri”.<sup>8</sup> Jika dikaitkan dengan fenomena semakin maraknya aktifitas dakwah, maka para aktifis dakwah akan berlomba untuk memberikan serangkaian pesan yang akan disampaikan melalui berbagai media massa pada setiap kesempatan dakwah dilakukan.

Pers dalam hal ini dibatasi pada media cetak yaitu majalah, merupakan salah satu media alternatif, yang dapat digunakan untuk menyebarkan pesan dakwah. Sebagai saluran informasi, majalah dianggap memiliki kelebihan

---

<sup>7</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, terj. Agus Dharma dan Aminuddin Ram (Jakarta: Erlangga, 1987).

<sup>8</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 184-185.

dalam efektifitas dan efisiensi dalam menyalurkan sebuah pesan, karena daya persuasinya akan mampu menembus daya rasa dan daya pikir pembacanya. Sedangkan efisien, karena luas terpaannya yang dapat menjangkau massa dari berbagai tempat dan suasana, serta dapat dinikmati kapan saja.

Salah satu majalah yang memuat dan menyebarkan informasi pesan-pesan dakwah keagamaan, yaitu Majalah Swara Qur'an. Majalah Swara Qur'an merupakan majalah yang dalam rubrik-rubrik yang dimuat didalamnya, khas mengkaji tentang berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat kita. Dalam Majalah Swara Qur'an juga memberikan solusi-solusi dalam memecahkan permasalahan kehidupan berdasarkan kandungan Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam penelitian ini, hal yang hendak dikaji yaitu tentang pesan akhlak yang terkandung dalam rubrik "Kajian Ahad Pertama" dalam Majalah Swara Qur'an. Rubrik tersebut ditulis oleh ustad Umar Budihargo Lc. MA yang merupakan seorang ustad dan juga menjadi pimpinan Pondok Pesantren Taruna Alquran yang juga menjadi pengelola Majalah Swara Quran, yang merupakan salah satu tokoh panutan bagi masyarakat, dimana dalam tulisan-tulisannya mengandung unsur-unsur pesan-pesan dakwah yang sangat bermanfaat guna mempertebal iman Islam bagi masyarakat luas, terutama pesan berupa anjuran agar lebih meningkatkan akhlak positif kepada para pembacanya.

Rubrik "Kajian Ahad Pertama" mengkaji tentang tentang kehidupan dan peradaban manusia yang senantiasa mengalami perubahan. Dalam rubrik tersebut juga mengkaji tentang ajakan kepada pembaca (*mad'u*) untuk

memperbaiki akhlak atau budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat ke arah yang lebih baik atau positif, yakni akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akherat. Sehingga rubrik “Kajian Ahad Pertama” sangat bermanfaat dan dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki akhlak atau perangai manusia demi kemaslahatan umat.

Hal yang menarik lainnya, dalam penyampaian pesan akhlak pada rubrik “Kajian Ahad Pertama” ini bahwa kajiannya sesuai dengan perkembangan zaman sehingga pesan dakwah yang disampaikan mampu diterima dengan baik oleh *audience* atau penerima pesan dakwah yakni masyarakat secara luas. Seperti halnya salah satu rubrik “Kajian Ahad Pertama” yang mengkaji tentang ajakan untuk menjaga kelestarian lingkungan, melalui penghematan penggunaan air, penghijauan, daur ulang sampah, penggunaan energi matahari dan dengan akhlak, perangai dan perilaku yang baik.

Kajian dalam rubrik “Kajian Ahad Pertama” yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan yang integral dari kehidupan manusia dalam beragama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian manusia, namun secara substansial kajian tentang Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi dasar pengkajian rubrik “Kajian Ahad Pertama” pada majalah Swara Quran memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada masyarakat luas untuk memperbaiki ahlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang pesan akhlak melalui media cetak berbentuk majalah yaitu Majalah Swara Qur'an, khususnya pada rubrik "Kajian Ahad Pertama", yang ditulis oleh ustad Umar Budihargo Lc. MA. Penulis ingin meneliti bagaimana pesan akhlak yang disampaikan oleh ustad Umar Budihargo dalam rubrik "Kajian Ahad Pertama" Majalah Swara Quran, Edisi Juni-Oktober 2012.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah pesan akhlak apa yang disampaikan oleh ustad Umar Budihargo dalam rubrik "Kajian Ahad Pertama" Majalah Swara Quran, Edisi Juni-Oktober 2012?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan pada gambaran permasalahan di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan akhlak yang disampaikan oleh ustad Umar Budihargo dalam rubrik "Kajian Ahad Pertama" Majalah Swara Quran, Edisi Juni-Oktober 2012.

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

#### **1. Bagi Penulis**

Untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan yang lebih luas di bidang komunikasi dan penyiaran Islam tentang pesan-pesan dakwah agar penulis menjadi insan akademis yang jauh lebih baik.

## 2. Bagi Pihak Media

Sebagai pertimbangan bagi pengelola majalah untuk dapat lebih meningkatkan kualitas dan manfaat penyiaran dalam dakwah Islam pada masa yang akan datang.

## 3. Bagi Pihak Yang Berkepentingan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dan pembelajaran bagi masyarakat Islam dalam menghadapi fenomena-fenomena sosial seperti yang ada dalam rubrik “Kajian Ahad Pertama”. Disamping itu diharapkan pula agar tercipta akhlak positif serta diharapkan mampu memberikan sumbangan moril kepada masyarakat secara umum dan insan akademis serta bagi mahasiswa, khususnya dalam mendalami dan mempelajari ilmu dakwah. Serta bermanfaat bagi peneliti lain yang berminat terhadap bahan kajian dalam penelitian ini sebagai bahan referensi.

## F. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu mengenai pesan-pesan dakwah telah banyak dilakukan. Penelitian tentang pesan dakwah telah dilakukan oleh Nurhana Marantika<sup>9</sup> dengan judul “Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Rubrik Wawasan Islam Dalam Majalah Suara Muhammadiyah”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Rubrik Wawasan Islam mempunyai karakteristik yang berbeda dengan rubrik bernuansa Islam lain. Rubrik Wawasan Islam memberikan alternatif bacaan yang berbeda dengan yang lain. Tulisan yang dihadirkan dalam rubrik Wawasan Islam memuat berbagai macam persoalan

---

<sup>9</sup> Nurhana Marantika. 2010. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Rubrik Wawasan Islam Dalam Majalah Suara Muhammadiyah. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

yang sedang aktual. Sehingga pembahasan yang mendalam tentang suatu persoalan yang sedang terjadi merupakan kebutuhan pokok bagi pembaca. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok dari Wawasan Islam adalah dapat menawarkan solusi yang tepat dari persoalan yang ada. Hasil analisis terhadap teknik penyampaian pesan dakwah Rubrik Wawasan Islam dalam Majalah Suara Muhammadiyah menghasilkan sebuah rubrik yang bagus dengan teknik komunikasi persuasif yang sesuai dengan teori yang dikemukakan Onong Uchjana Effendi yaitu teknik asosiasi teknik integrasi, teknik ganjaran teknik tataan teknik *red-herring*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ekki Tajul Arifin<sup>10</sup> berjudul Pendekatan Dakwah Paguyuban Jampi Stres Terhadap Masyarakat Pasar Kembang Yogyakarta. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah pengurus Paguyuban Jampi Stres antara lain Gunjek selaku pimpinan, Slamet Caplin koordinator seni musik dan Dewo PLO selaku manajer Paguyuban Jampi Stres. Subjek penelitian yaitu da'i-da'i Paguyuban Jampi Stres, diantaranya adalah Wijayanto, MA, KH Sugeng serta Sugito. Dan objek penelitian adalah latar belakang Paguyuban Jampi Stres dalam memilih masyarakat Pasar Kembang sebagai objek dakwah dan pendekatan dakwah yang digunakan oleh Paguyuban Jampi Stres dalam dakwah terhadap masyarakat Pasar Kembang di Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertama, latar belakang mengapa paguyuban Jampi Stres memilih

---

<sup>10</sup> Ekki Tajul Arifin. 2004. Pendekatan Dakwah Paguyuban Jampi Stres Terhadap Masyarakat Pasar Kembang Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas : Dakwah. Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

masyarakat Pasar Kembang sebagai objek dakwah adalah karena kesadaran mereka untuk mengingatkan saudara mereka yang sedang sesat. Paguyuban Jampi Stres menganggap bahwa masyarakat Pasar Kembang merupakan saudara yang perlu diingatkan. Selain itu kegiatan dakwah yang dilakukan pada masyarakat pelacur akan lebih bermanfaat dibandingkan dengan dakwah yang dilakukan terhadap masyarakat biasa pada umumnya. Latar belakang dari individu baik dari Paguyuban Jampi Stres ataupun masyarakat Pasar Kembang yang merasa pernah diasingkan juga menjadi penyebab diadakannya kegiatan dakwah ini.

Kedua, dalam kegiatan dakwah yang dilakukan Paguyuban Jampi Stres terhadap masyarakat Pasar Kembang, Paguyuban Jampi Stres melakukan beberapa pendekatan yang dilakukan. Dengan pemakaian bahasa yang sesuai dengan keadaan masyarakat Pasar Kembang menjadikan Paguyuban Jampi Stres dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Pasar Kembang. Selain itu dalam penyampain dakwahnya pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan sosio kultur dan pendekatan psikologis. Dengan pendekatan sosio kultur Paguyuban Jampi Stres memakai sarana musik sebagai media penyampaian pesan dakwah, dengan hasil kebudayaan yang berujud musik campursari pendekatan sosio kultur dilakukan, karena kita ketahui sendiri bahwa syair yang ada dalam campursari merupakan budaya Jawa (Bahasa Jawa Tengah), sehingga dengan memilih campur sari selain dapat menarik perhatian dari masyarakat Pasar Kembang juga dapat memasukkan ajaran yang ada (Islam) lewat syair yang digubah dengan syair sendiri yang

mempunyai kalimat ajakan. Selain itu dengan menggunakan media wayang kulit. Dalam penggunaan media ini sama seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga namun cerita dalam pewayangan digubah sesuai dengan keadaan sekarang dan pemakaian wayang hanya sebatas tokoh punakawan. Memilih kedua media ini karena kedua media ini dianggap sebagai media yang dekat dengan kebudayaan masyarakat Pasar Kembang.

Dan Ketiga, dalam pendekatan psikologis Paguyuban Jampi Stres mencoba untuk menumbuhkan daya kognitif, afektif dan konatif. Untuk mencapai hal tersebut Paguyuban Jampi Stres melakukan bimbingan tiap minggu. Selain mengadakan bimbingan tiap minggu dalam kegiatan pengajian yang dilakukan, Paguyuban Jampi Stres menggunakan musik, syair dan lagu serta doa sebagai terapi untuk menumbuhkan daya baik afektif maupun kognitif. Proses yang dilakukan adalah dengan memainkan musik dengan tempo yang rendah serta diiringi syair yang sedih kemudian dinyanyikan secara bersamaan. Dengan adanya ini efek dari dakwah dapat berpengaruh, dengan tetesan air mata yang jatuh bisa dikatakan sebagai efek dari dakwah.

Penelitian yang dilakukan oleh Lintang Marisa<sup>11</sup> berjudul “*Analisis isi pesan dakwah dalam novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia*”. Pada skripsi ini penulis mengkategorisasikan, pesan apa saja yang terkandung dalam novel tersebut? Dan pesan dakwah apa yang cenderung mendominasi isi novel Cinta di ujung Sajadah? Dalam penelitian ini penulis menggunakan

---

<sup>11</sup> Lintang Marisa. 2012. Analisis isi pesan dakwah dalam novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Uin Syarif Hidayatullah. Jakarta.

metode analisis isi yakni melalui pendekatan kuantitatif, dengan membuat kategorisasi pesan meliputi pesan aqidah, akhlak, dan syariah yang terdapat pada paragraf dan dialog dalam novel “Cinta di ujung Sajadah”. Pesan-pesan yang diangkat untuk menyampaikan nilai-nilai ketauhidan pada novel Cinta di ujung Sajadah meliputi nilai aqidah, akhlak, dan syariah. dari uraian penelitian ini dapat disimpulkan pesan dakwah yang terdapat dalam novel “Cinta di ujung Sajadah” karya Asma Nadia mengandung pesan aqidah sebanyak 28,6%, pesan akhlak sebanyak 54,3%, pesan syariah sebanyak 17,1% dan pesan yang paling dominan dalam katogori besar adalah pesan akhlak dengan prosentasi 54,3%.

Penelitian Lain Juga Dilakukan Oleh Ahmad Maghrobi<sup>12</sup> berjudul “*Pesan Dakwah Melalui Media Cetak (Analisis Wacana Rubrik Manajemen Qalbu KH. Abdullah Gymnastiar Di Majalah Al Falah Edisi 259-261)*”. Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : Bagaimana isi pesan dakwah rubrik manajemen qalbu di Majalah Al Falah edisi 259-261 bila dianalisis menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Adapun tujuan dalam penelitian skripsi ini adalah Mengetahui isi pesan dakwah yang terkandung dalam Rubrik Manajemen Qalbu di Majalah Al Falah edisi 259-261 tahun 2009” dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif non kancah. Kemudian data yang

<sup>12</sup> Ahmad Maghrobi. 2012. *Pesan Dakwah Melalui Media Cetak (Analisis Wacana Rubrik Manajemen Qalbu Kh. Abdullah Gymnastiar Di Majalah Al Falah Edisi 259-261)*. Skripsi. Fakultas Dakwah. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

diperoleh, penulis melakukan observasi dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Model ini menekankan pada aspek bahasa yang digunakan oleh media yang menggunakan 3 Struktur: struktur mikro, struktur makro dan super struktur.

Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam struktur makro menekankan pendalaman agama dan pengamalannya. Sedang super struktur yang ada berisi mengenai perbaikan akhlak dan melakukan perubahan dari memimpin diri sendiri kemudian keluarga hingga menjadi haji yang mabrur, mengajak jadikan sabar dan salat sebagai penolongmu, dan mengingatkan waktu, maka kita layak bertanya sejauh mana komitmen kita terhadap waktu. Struktur mikro adalah sabar: kegigihan kita untuk berada di jalan yang Allah sukai, dan menunjukkan suatu kebiasaan yang akan menghambat efektivitas dan optimalisasi waktu yang kita miliki, yaitu kebiasaan menunda.

Dalam penelitian ini, penulis hendak mengkaji tentang pesan akhlak ustad Umar Budihargo dalam rubrik “Kajian Ahad Pertama” Majalah Swara Qur’an edisi Juni-Oktober 2012. Dari beberapa telaah pustaka pada penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka penulis beranggapan bahwa penelitian diatas berbeda sekali dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, baik judul maupun subyek dan obyek penelitian, dimana dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah para pengurus redaksi Majalah Swara Qur’an, dengan obyek penelitian yaitu rubrik “Kajian Ahad Pertama”.

## G. Kerangka Teori

### 1. Tinjauan Tentang Akhlak

Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat<sup>13</sup>. Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral. Kalimat "akhlak" mengandung pemaknaan yang setara dengan perkataan "*khalkun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungan "*Khaliq*" yang berarti Pencipta dan "Makhluk" yang berarti yang diciptakan.<sup>14</sup> Di antara kosa kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al-Qur'an surat Al'Qalam dan surat Ali Imran, sebagai berikut:

*"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung"*<sup>15</sup>

*"Dan harus ada di antara kamu sekelompok umat yang mengajak kepada kebaikan, menyerukan yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka adalah orang-orang yang beruntung"*<sup>16</sup>

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut<sup>17</sup>:

- a. Ibn Miskawaih Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.
- b. Menurut definisi yang dikemukakan oleh Al-Ghazali<sup>18</sup>, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat

<sup>13</sup> Ya'qub, Hamzah. 1988. *Etika Islam: Pembinaan Akhlakulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV. hlm. 11.

<sup>14</sup> Ahmad Amin. 1957. *Akhlak*. Jakarta : Bulan Bintang. hlm. 7.

<sup>15</sup> *Q.S. Al-Qalam, 68:4.*

<sup>16</sup> *Q.S. Ali Imran, 104.*

<sup>17</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 1-2, (Cet. I, Bandung: PT Al Ma'arif, 1973)., hlm. 12.

melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan, tanpa terlalu banyak pertimbangan dan pemikiran yang lama. Lebih lanjut, Al-Ghazali akhlak menjelaskan aklaq adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang memungkinkan seseorang melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan seketika<sup>19</sup>. Dengan demikian, Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang disinyalir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan pikiran, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir dari perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.

- c. Ahmad Amin, sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.

---

<sup>18</sup> Al-Ghazali, 2000. *Ihya Ulumuddin*, Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa. Hal 600.

<sup>19</sup> Alavi, Hamed Reza. 2007. "Al-Ghazali on Moral Education". *Jurnal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3, September 2007, pp. 309-319. ISSN 1465-3877 (online)/07/030309-11. London: Routledge Publisher.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, menunjukkan bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Akhlak dalam Islam menekankan pelatihan jiwa manusia agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dan struktur kejiwaannya. Akhlak itu pertama-tama tumbuh dengan pengetahuan jika mereka memahami. Selanjutnya tumbuh dengan latihan atau pembiasaan. Tingkatan akhlak ada dua tingkatan, yaitu tingkatan terendah dan tingkatan tertinggi. Tingkatan terendah adalah balasan kejelekan adalah kejelekan serupa. Akan tetapi barang siapa yang sanggup mencapai derajat akhlak, yaitu mampu menahan kemarahan dan bersedia memaafkan, dan mampu menolak balasan kejelekan dengan yang semisal, maka itu yang lebih baik baginya. Tingkatan yang kedua adalah tingkatan yang paling tinggi, yaitu memerlukan kesabaran dan menahan kemarahan, serta melepaskan diri dari kenyataan hidup. Inilah norma akhlak yang tinggi yang dibuat oleh Islam agar setiap orang berusaha mencapainya, walaupun tidak mesti setiap orang dapat mencapai puncaknya. Tingkatan ini termasuk rahasia kelembutan dan kedamaian Islam bagi seluruh individu, meskipun terdapat perbedaan

sifat-sifat individual di antara mereka, dan juga bagi seluruh bangsa dan umat manusia<sup>20</sup>.

Dalam berbagai literatur keislaman, terminologi akhlak dapat dipahami sebagai etika berlandaskan nilai-nilai keislaman, walaupun demikian seringkali akhlak dapat juga dipahami sebagai landasan mendasar pembentukan kepribadian muslim yang terkait erat dengan nilai moral dan etik<sup>21</sup>. Pemahaman secara substantif mengenai akhlak juga berperan signifikan dalam membangun nuansa kehidupan sosial bermasyarakat. Tentu perbedaan dalam memandang pengertian “akhlak”, bukan masalah yang seharusnya diperdebatkan. Diferensiasi (perbedaan) yang terbentuk pada persoalan memahami terminologi “akhlak” menjadi suatu keniscayaan dan keharusan, ditengah perbedaan perspektif dalam memaknai definisi “akhlak”.

Pendapat Jalaludin As-Suyuti dalam memaknai definisi “akhlak” adalah hal yang penting untuk dicermati, menurut pendapatnya:

*“Akhlak adalah nilai-nilai moral yang dibangun melalui sendi-sendi penegakan ajaran Allah SWT, sebagai upaya menjelaskan ajaran keislaman secara inklusif dan beretika”* selanjutnya dijelaskan juga bahwa *“didalam akhlak terkandung spirit ketuhanan yang diterapkan dalam memahami dinamika kehidupan manusia”*<sup>22</sup>

Jiwa manusia adalah sumber dan pangkal dari segala perbuatan dan kelakuannya. Jika jiwa seseorang baik maka segala perbuatan dan amalnya

---

<sup>20</sup> Ishak Ahmad Farhan, *Menyiasati Perang Peradaban, Tarbiyah Islamiyah Melawan Ekspansi Kaum Zion*, (Cetakan I, harakah, Jakarta, 2002)., hlm. 76.

<sup>21</sup> Muhammad. Natsir, *“Fiqhud Dakwah”*, (Jakarta: Media Dakwah, 1985)., hlm. 45.

<sup>22</sup> Jalaludin. Suyuti, *“al-Dur al-Mantsur fi Ta’wil bi al-Ma’tsur”*, (Maktabah Syamilah, Vol. VII)., hlm. 56.

akan baik juga. Sebaliknya jika jiwanya jelek dan busuk maka segala amal perbuatannya akan jelek dan buruk pula. Sabda Rasulullah saw:

*“Sesungguhnya ada segumpal daging dalam tubuh manusia, jika daging itu baik menjadi baiklah tubuh orang itu, dan apabila daging itu busuk maka menjadi busuklah tubuh. Segumpal daging itu ialah hati”.*

Maka jika jiwa seseorang adalah sumber dan pangkal segala tingkah lakunya, maka dengan sendirinya perbuatan orang dan amalnya merupakan cermin dari apa yang terkandung di dalam dadanya dan karena jiwa itu adalah sesuatu barang ghaib yang tidak dapat diraba dan diketahui oleh manusia, maka kelakuan lahiriah dari seseorang menandakan baik-buruknya isi hati dan jiwanya.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, yang merupakan bentuk etika, landasan moral, serta fondasi nilai dalam membentuk kepribadian muslim yang *kaffah* (sempurna) sekaligus bentuk ketaatan kepada Allah SWT untuk mengaplikasikan ajaran ketuhanan di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat. Akhlak pun berperan sebagai tolak ukur hubungan yang adil antara *hablu mina Allah* (relasi vertikal manusia-tuhan), *hablu minan'nas* (relasi horizontal antara tiap manusia), serta *hablu minal a'lam* (relasi manusia dan alam), sebagai bagian tidak terlepas untuk membangun tatanan kehidupan yang beradab, bermoral, serta beretika.

---

<sup>23</sup> M. Luthfi Ghazali. 2006. *“Tawassul” Mencari Allah dan Rasul Lewat Jalan Guru*. Semarang: Abshor. hlm.44.

## 2. Klasifikasi Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Seseorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak kepada yang berhak menerimanya. Adapun kewajiban-kewajiban manusia yang harus dipenuhi adalah kewajiban terhadap dirinya, kewajiban terhadap Allah SWT, kewajiban terhadap sesama manusia, kewajiban terhadap makhluk lain dan kewajiban terhadap alam.

Pembentukan kultur akhlak mulia berarti upaya untuk menumbuhkan kembangkan tradisi atau kebiasaan di suatu tempat yang diisi oleh nilai-nilai akhlak mulia. Menurut al-Ghazali, akhlak mempunyai 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik maupun buruk, yaitu: 1) kekuatan ilmu atau hikmah, 2) kekuatan marah yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah, 3) kekuatan nafsu syahwat, dan 4) kekuatan keseimbangan (keadilan). Keempat komponen tersebut merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak.

Selanjutnya, al-Ghazali menjelaskan kebagusan atau kebaikan dari empat kekuatan tersebut, bahwa kebagusan dan kebaikan dari kekuatan ilmu adalah dapat mudah mengenali perbedaan antara benar dan dusta dalam perkataan, antara hak dan batil dalam keyakinan, dan antara baik dan jelek dalam perbuatan. Jika kekuatan ilmu ini baik, maka akan membuahkan hikmah, dan hikmah adalah puncak akhlak yang baik.

Kebagusan dan kebaikan dari kekuatan emosi adalah bisa mencegah dan mengendalikan emosi di atas batasan yang dituntut oleh *al hikmah* (kebijaksanaan).

Sedangkan kekuatan syahwat bisa bagus dan baik bila tunduk dibawah kendali akal dan syariat, begitu pula dengan kekuatan adil bisa bagus dan baik dengan menekan syahwat dan emosi dibawah kendali akal dan syariat. Sebaliknya, bila kekuatan-kekuatan itu tidak seimbang maka itulah makna akhlak yang buruk. “Maka” kata al Ghazali “jika kekuatan emosi terlalu berlebihan maka itu disebut sembrono (*tahawwur*), jika terlalu lemah dan kurang maka itu disebut pengecut. Bila kekuatan syahwat terlalu berlebihan maka itu disebut rakus (*syarah*), dan bila cenderung kurang maka itu disebut impoten (*jumûd*).

Menurut Abdullah Darraz<sup>24</sup>, jenis nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan Akhlak, antara lain: 1) nilai-nilai akhlak perseorangan, 2) nilai-nilai akhlak dalam keluarga, 3) nilai-nilai akhlak sosial, 4) nilai-nilai akhlak dalam negara dan 5) nilai-nilai akhlak Agama. Pemahaman secara komprehensif, terukur, dan jelas mengenai konsep “akhlak” juga terkait erat dengan penalaran mengenai klasifikasi akhlak. Akhlak diklasifikasikan menjadi dua hal penting, antara lain:<sup>25</sup>

- a. Amal/kelakuan yang baik ialah yang disebut “*khair*”
- b. Amal/kelakuan yang buruk ialah yang disebut “*syar*”.

---

<sup>24</sup> Hasan Laggukung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Pustaka Al-Hasan, Jakarta, 1988), hlm. 366.

<sup>25</sup> Ahmad Amin, *Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1957), hlm. 18.

Amalan (perbuatan) *khair* dianjurkan dan diperintahkan oleh Islam, sedang amalan *syar* dilarang dan dicegah dan inilah ukuran yang benar bagi semua perbuatan dan kelakuan. Ukuran “*khair*” dan “*syar*” ini adalah dari Allah SWT, maka karenanya merupakan suatu ukuran yang tetap tidak berubah-ubah dengan perubahan pelakunya atau perubahan waktu dan suasana serta keadaan, sebagaimana ukuran-ukuran yang dibuat oleh manusia yang selalu menjadi bahan pertentangan dan perselisihan antara para ulama dan cendekiawan yang walaupun mereka sudah menjajaki semua madzhab dan aliran, mereka belum sampai ke suatu titik yang dapat dijadikan pegangan. Pengarahan jiwa Jika manusia menurut kodratnya tidak dapat disifatkan baik atau buruk pada tingkat pertamanya. Ia sebagai kekuatan pendorong masih dapat diarahkan menjadi baik dan dapat pula diarahkan menjadi buruk, bisa dibersihkan dan bisa pula dikotorkan, sebagaimana firman Allah:

*“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”<sup>26</sup>.*

Apabila sebagian orang sifat-sifat baiknya lebih menonjol dari sifat-sifat buruknya, sedang sebagian yang lain lebih menonjol sifat-sifat buruknya, maka hal itu adalah pembawaan jiwa yang sebagaimana sabda Rasulullah SWA:

---

<sup>26</sup> Qs. Surat Asy-syam ayat 7-10.

*“Bahwasanya jiwa manusia itu adalah umpama tambang emas dan perak; mereka yang baik di waktu zaman jahiliyyah, tetap baik dalam suasana Islam, jika mengerti benar-benar ajaran Islam.”*

Allah telah memberi pedoman bagi manusia untuk berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik. Pedoman itu difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an seperti termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 177, surat Al-An'aam ayat 151, surat Al-israa ayat 23 dan banyak ayat-ayat lain yang kesemuanya memberi petunjuk bagaimana orang harus berperilaku menurut akhlak yang tinggi dan budi pekerti yang luhur. Firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 177

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.” (Al-Baqarah 177).*

Hal yang sama juga dalam firman Allah Surat Al-An'aam 151-152, sebagai berikut:

*“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya(nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim,*

*kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.” (Al-An’aam 151-152).*

Adapun dalam Firman Allah Al-Isra' ayat 23-27 juga menfokuskan pada nilai-nilai akhlak dalam mengarungi kehidupan.

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Al-Israa’ 23-27)*

Perjalanan hidup Rasulullah saw dihiasi dengan akhlak yang agung yang dapat menyelamatkan seorang individu dan masyarakat jika mereka mengikutinya, baik dalam kehidupan khusus maupun umum. Inti akhlak dalam Islam adalah agar seorang muslim konsisten dalam melaksanakan perbuatan baik dan makruf, serta menjauhi perbuatan buruk dan munkar. Inti risalah akhlak tersebut berkaitan erat dengan pencapaian tujuan agung ajaran Islam, yaitu taqwa dan takut kepada Allah. Keberadaan ajaran

akhlak merupakan indikator keberadaan semua ruang lingkup risalah Islam. Firman Allah swt dalam Surat Ali Imran Ayat 104 :<sup>27</sup>

*“Dan harus ada di antara kamu sekelompok umat yang mengajak kepada kebaikan, menyerukan yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka adalah orang-orang yang beruntung.”*

Ayat-ayat Al Qur’an dan hadits Rasulullah yang memberikan isyarat terhadap keharusan berakhlak mulia banyak sekali. Akhlak-akhlak mulia tersebut mencakup bersikap sabar, menyerukan yang makruf, mencegah yang munkar, kasih sayang, jujur, ikhlas, terpercaya, suka memaafkan, suka damai, tenggang rasa dan sebagainya. Islam melarang akhlak yang tercela, seperti putus asa, zalim, kemunafikan, permusuhan, dusta, adu domba, ghibah, mencari-cari kesalahan orang lain, takabbur dan lain-lain.

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua<sup>28</sup>, yaitu akhlak mulia (*al-akhlak al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak Al-madzmumah/Al-qabihah*).

a. **Akhlak Mahmudah/Karimah** (akhlak mulia) adalah perbuatan yang dibenarkan oleh agama (Allah dan RasulNya)<sup>29</sup>. Akhlak mahmudah/karimah yaitu akhlak yang diridhoi oleh Allah SWT, akhlak yang baik itu dapat diwujudkan dengan mendekatkan diri kita kepada Allah yaitu dengan mematuhi segala perintahnya dan meninggalkan semua larangannya, mengikuti ajaran-ajaran dari sunnah Rasulullah, mencegah

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI., *Al Qur’an dan Terjemahannya*, Edisi Baru, (Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al Qur’an, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), h. 93

<sup>28</sup> Marzuki. 2010. Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran PAI. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Februari 2010. Tahun XXIX, No. 1. Hlm 123-124.

<sup>29</sup> Op. Cit. Ahmad Amin.

diri kita untuk mendekati yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar, seperti firman Allah dalam surat Al-Imran:110 yang artinya:

*“Kamu adalah umat yang terbaik untuk manusia, menuju kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah”.*

Akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) yaitu segala tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT<sup>30</sup>. *Akhlakul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Hamzah Ya'qub mengatakan akhlak yang baik ialah mata rantai iman. Al-Ghazali menerangkan bentuk keutamaan akhlak *mahmudah* yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar, dan tawakal. Hal itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya<sup>31</sup>.

Akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) menurut Imam Ghazali ada 4 perkara yaitu<sup>32</sup>:

#### **1) Bijaksana (*Al-Hikmah*)**

Ar-Raghib Al-Ashfahani dalam Al-Mufradat fi Gharibi-Quran, mengatakan: “*Al-Hikmah* adalah mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal”. Imam Al-Qurthubi di dalam kitab tafsirnya, mengatakan: Al-Hakim artinya yang mencegah dari kerusakan. Dengan demikian, kata al-hikmah dari sisi ini berarti, dapat mencegah pemiliknya dari kejahilan. Dikatakan, seseorang

<sup>30</sup> Rasyid Abdullah. 1989. *Akidah Akhlak*. Bandung: Husaini. halaman 73.

<sup>31</sup> Yatimin Abdullah. 2006. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*. (Jakarta: Amzah). halaman 40.

<sup>32</sup> Al Ghazali, Muhammad. 1995. *Akhlak seorang muslim*. Bandung: PT Al Ma'arif.

ahwkam terhadap sesuatu, yaitu apabila seseorang mendalami sesuatu dengan baik sehingga dapat mencegahnya dari penyimpangan terhadap segala yang diinginkannya”.<sup>33</sup>

## **2) Memelihara Diri Dari Sesuatu Yang Tidak Baik**

Al-Ifafah (memelihara kesucian diri) termasuk dalam rangkaian fadlilah atau akhlakul karimah yang dituntut dalam ajaran Islam. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah diri dipertahankan untuk selalu berada pada status kesucian. Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.

## **3) Keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu)**

Syaja’ah atau sifat berani termasuk sebagai fadlilah dalam akhlak. Syaja’ah bukanlah semata-mata keberanian berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental dimana seseorang dapat menguasai jiwanya yang berbuat menurut semestinya. Orang yang dapat menguasainya (jiwanya) pada masa-masa kritis ketika bahaya di ambang pintu, itulah yang berani. “Bukanlah yang dinamakan pemberani orang yang kuat bergulat, sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai hawa nafsunya di kala marah”. (Muttafaq ‘Alaih).

---

<sup>33</sup> *Al-Jami “ li Ahkamil-Qur’an*, 1: 288.

Rahasia keberanian terletak pada kesanggupan mengendalikan diri dari mental tetapi stabil dalam cuaca bagaimanapun dan tetap tenang menghadapi segala sesuatu dalam keadaan darurat. Al Qur'an mengungkapkan sikap berani Rasulullah SAW dan para sahabat, ketika bahaya penyerangan musuh di ambang pintu.

#### **4) Bersifat adil**

Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam berbagai hal. Bijaksana adalah kemampuan menilai secara benar dan mengikuti petunjuk pelaksanaan yang terbaik, berdasar pada pengetahuan dan pengertian.

Sifat dan sikap adil ada dua macam, adil yang berhubungan dengan perseorangan dan adil yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan pemerintah. Adil perseorangan ialah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya tanpa melewati batas, atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangnya itulah yang dinamakan tindakan adil. Adil dalam segi kemasyarakatan dan pemerintahan misalnya tindakan hakim yang menghukum orang-orang yang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan. Jika hakim menegakkan neraca keadilannya dengan lurus dikatakanlah dia hakim yang adil dan dia berat sebelah dikatakanlah atau dipandanglah dia dhalim. Pemerintah dipandang adil jika dia

mengusahakan kemakmuran rakyat secara merata, baik di kota-kota tau di desa-desa, itu diingatkan Tuhan dalam QS. Al-Maidah (5): 8

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Rasulullah saw bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ اَنْقَلَبَ فِي مِيْزَانِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ ...  
(رواه الترمذی)

Artinya: "Tidak ada satupun yang akan lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik."

Rasulullah menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT seperti amalan shalat, puasa, zakat dan haji. Nabi Muhammad SAW selalu berdo'a agar Allah SWT memperbaiki akhlak beliau.

b. **Akhlak Mazmumah (Tercela)**

Akhlak Mazmumah adalah perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama (Allah dan Rasul-Nya). Akhlak yang buruk itu berasal dari penyakit hati yang keji seperti iri hati, ujub, dengki, sombong, *nifaaq* (munafik), *hasud*, *suudzaan* (berprasangka buruk), dan penyakit-penyakit hati yang lainnya, akhlak yang buruk dapat mengakibatkan berbagai macam kerusakan baik bagi orang itu sendiri, orang lain yang di sekitarnya maupun kerusakan lingkungan sekitarnya, sebagai contohnya yakni kegagalan dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia samalah seperti mengakibatkan kehancuran pada bumi ini, sebagai mana firman *Allah Subhanahu Wataala* dalam Surat Ar-Ruum ayat 41 yang artinya:

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Ruum: 41).*

Contohnya: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad, kufur, syirik, riya, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, takabbur, hasad, dendam, *giibah*, *fitnah*, dan *namiimah*, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *israaf*, *tabdzir*.

Dilihat dari ruang lingkungannya akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian<sup>34</sup>, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt) dan akhlak terhadap *makhluk* (selain Allah Swt). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

Iman ialah mengetahui dan meyakini akan ke-Esa-an Tuhan, mempercayai adanya malaikat, mengimani adanya kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, iman kepada para Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar. Untuk rukun iman yang pertama bahwa mengetahui dan meyakini akan keesaan Allah dengan mempercayai bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang mulia.

Untuk itu manusia hendaknya meniru sifat-sifat Tuhan itu, yakni Allah SWT. Misalnya bersifat Al-Rahman dan Al-Rahim (Maha pengasih dan Maha Penyayang), maka sebaiknya manusia meniru sifat tersebut dengan mengembangkan sikap kasih sayang di muka bumi. Demikian juga jika Allah bersifat dengan Asma'ul Husna itu harus dipraktekkan dalam kehidupan. Dengan cara demikian iman kepada Allah akan memberi pengaruh terhadap pembentukan akhlak yang mulia.<sup>35</sup>

Demikian juga jika seseorang beriman kepada para malaikat, maka yang dimaksudkan antara lain adalah agar manusia meniru sifat-sifat yang terdapat pada malaikat, seperti sifat jujur, amanah, tidak

---

<sup>34</sup> Ibid. hlm 123-124.

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 22.

pernah durhaka dan patuh melaksanakan segala yang diperintahkan Tuhan. Hal ini juga dimaksudkan agar manusia merasa diperhatikan dan diawasi oleh para malaikat, sehingga ia tidak berani melanggar larangan Tuhan.

Demikian pula beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Tuhan, khususnya Al-Qur'an, maka dengan mengikuti segala perintah yang ada dalam Al-Qur'an dan menjauhi apa yang dilarangnya. Dengan kata lain beriman kepada kitab-kitab, khususnya Al-Qur'an harus disertai dengan berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an seperti halnya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya beriman kepada para rasul, khususnya kepada Nabi Muhammad SAW. juga harus disertai upaya mencontoh akhlak Rasulullah di dalam Al-Qur'an dinyatakan oleh Allah bahwa nabi Muhammad SAW itu berakhlak mulia.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ (٤)

*Artinya: "seseungguhnya engkau Muhammad benar-benar berbudi pekerti mulia." (Q. S. Al-Qalam: 4)*

Demikian pula beriman kepada hari akhir, dari sisi akhlaki harus disertai dengan upaya menyadari bahwa segala amal perbuatan yang dilkakukan selama di dunia ini akan dimintakan pertanggung jawabannya di akhirat nanti. Amal perbuatan manusia selama di dunia akan ditimbang dan dihitung serta diputuskan dengan seadilnya. Mereka yang amalnya lebih banyak yang buruk dan ingkar kepada Tuhan akan dimasukkan ke dalam neraka, sedangkan mereka

yang amalnya lebih banyak yang baik akan dimasukkan ke dalam surga. Hal tersebut diharapkan dapat memotivasi seseorang agar selama hidupnya di dunia ini banyak melakukan amal yang baik, menjauhi perbuatan dosa dan ingkar kepada Allah.

Selanjutnya beriman kepada qada dan qadar juga erat kaitannya dengan akhlak, yaitu agar orang yang percaya kepada qada dan qadar itu seanehtiasa mau bersyukur terhadap keputusan Tuhan dan rela menerima segala keputusan-Nya. Perbuatan demikian termasuk ke dalam akhlak yang mulia.<sup>36</sup>

Nabi Muhammad SAW diutus menjadi Rasul dengan maksud utama untuk membina dan menyempurnakan akhlak, sebagaimana dinyatakan dalam hadits,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

*Artinya: “bahwasanya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (Budi pekerti)” (HR. Ahmad)*

Tugas nabi yang digariskan dalam sejarah hidupnya cukup menarik simpati manusia untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran-ajaran risalahnya. Karena Risalah yang diajarkan nabi Muhammad memberikan informasi tentang faktor-faktor keutamaan akhlak, lengkap dengan penjelasan aspek-aspeknya.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) hlm. 67.

<sup>37</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, penerj. Muhammad Rifa'i, (Semarang: Wicaksana, 1993), hlm. 10.

Ditinjau dari segi objeknya atau kepada siapa akhlak itu diwujudkan, maka ruang lingkup akhlak dapat dilihat seperti berikut:

- a. Akhlak kepada Allah (*Kholiq*), meliputi antara lain: ibadah kepada Allah, mencintai Allah, mencintai karena Allah, beramal karena Allah, takut kepada Allah, tawadhu', tawakkal kepada Allah, taubat, dan nadam.
- b. Akhlak kepada Rasulullah saw., meliputi antara lain: taat dan cinta kepada Rasulullah saw.
- c. Akhlak kepada keluarga, meliputi antara lain: akhlak kepada ayah, kepada ibu, kepada anak, kepada nenek, kepada kakek, kepada paman, kepada keponakan, dan seterusnya.
- d. Akhlak kepada orang lain, meliputi antara lain: akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, kepada kaum lemah, dan sebagainya.
- e. Akhlak kepada lingkungan, meliputi antara lain: menyayangi binatang, merawat tumbuhan, menjaga kelestarian lingkungan dan lain-lain.

### 3. Mahram

Mahram atau yang biasa disebut dengan istilah muhrim di Indonesia, diartikan sebagai orang-orang yang haram melakukan pernikahan, dalam fiqih dibagi menjadi dua, yakni; mahram mua'bbad dan ghairu mu'abbad.

#### a) Mahram Mu'abbad

Mahram mu'abbad adalah orang-orang yang haram melakukan pernikahan untuk selamanya.<sup>38</sup> Ada tiga kelompok mahram mu'abbad menurut fiqih, yaitu karena adanya hubungan nasab/kekerabatan,

<sup>38</sup> Amir Syarifudin. 2006. *Hukum Perkawinan Islam: Antara Fiqih Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, Kencana, Jakarta, hlm. 110

adanya hubungan perkawinan dan hubungan persusuan.<sup>39</sup> Berikut ini orang-orang yang tidak boleh dinikahi seorang laki-laki. Karena ada hubungan kekerabatan:

- Ibu
- Anak perempuan
- Saudara perempuan
- Saudara perempuan ibu
- Anak perempuan dari saudara laki-laki
- Anak perempuan dari saudara perempuan

Haram karena hubungan perkawinan, perempuan-perempuan yang haram bagi laki-laki untuk selamanya karena ada perkawinan antara lain adalah :

- Ibu tiri, atau perempuan yang telah dinikahi oleh ayah
- Menantu
- Mertua
- Anak dari istri yang telah digauli

Dasar hukum tentang keharaman di atas adalah al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 22 dan 23. Selanjutnya haram karena hubungan susuan, bila seorang anak menyusu kepada seorang perempuan, maka air susu yang diminumnya akan menjadi daging dan darah dalam tubuhnya sehingga perempuan tersebut sudah seperti ibunya sendiri. Perempuan itu sendiri dapat menyusui karena kehamilan dari hubungannya dengan suaminya, maka anak yang menyusu kepadanya juga terhubung dengan suaminya layaknya seorang anak terhubung kepada ayah kandungnya. Selanjutnya keharaman-keharaman melakukan perkawinan berlaku sebagaimana hubungan nasab<sup>40</sup>.

---

<sup>39</sup> Zainuddin bin 'Abdul 'Aziz. 2002. *Fatkul Mu'in Bisyarhil Qurratal 'Ain, Dar Ihya'i al-Kutub al-'Arabiyah*, Indonesia, tt, hlm. 100-101

<sup>40</sup> Amir Syarifudin, *op.cit.*, hlm. 115-116

### b) Mahram Ghairu Mu'abbad

Mahram ghairu mu'abbad adalah orang-orang yang haram melakukan pernikahan untuk sementara dikarenakan hal tertentu, bila hal tersebut sudah tidak ada maka larangan itu tidak berlaku lagi<sup>41</sup>.

Beberapa sebab yang menimbulkan hubungan *mahram ghairu mu'abbad* antara lain adalah :

- Larangan menikahi dua orang saudara dalam satu masa
- Larangan poligami di luar batas
- Larangan karena adanya ikatan perkawinan
- Larangan karena sedang dalam masa iddah
- Larangan karena talak tiga
- Larangan karena ihram
- Larangan menikahi pezina
- Larangan karena beda agama

## 4. Mencintai Al-Qur'an

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia<sup>42</sup> Al'Qur'an memiliki arti firman-firman Allah yg diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia; kitab suci umat Islam.

Sehingga yang dimaksud Al-Qur'an adalah suka sekali atau menyukai Al-Qur'an sebagai firman-firman Allah sehingga mendorong seseorang untuk selalu membaca, memahaminya, dan mengamalkan isi atau kandungan dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.

<sup>41</sup> Ibid hlm. 124

<sup>42</sup> Sugono Dendi. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Depdiknas, Jakarta. Hal 63

## 5. Do'a

Do'a memiliki arti permohonan (harapan, pujian) kepada Tuhan, sedangkan berdo'a berarti mengucapkan atau memanjatkan permohonan harapan, pujian kepada Allah SWT baik untuk dirinya sendiri atau memohonkan untuk orang lain. Sebuah doa yang memiliki kandungan yang sarat dengan makna. Oleh karenanya banyak orang mengartikan do'a memiliki suatu keajaiban yang dapat menggambarkan Keagungan Allah SWT. Doa juga merupakan jaminan dari Allah SWT sebagaimana ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an, sehingga bagi orang-orang yang memanjatkan do'a secara khusus, maka Allah tidak akan melanggar janji-Nya.

## 6. Menjaga Kelestarian Lingkungan

Secara etimologis kata pelestarian akar katanya adalah lestari mendapat imbuhan pe-an. Kata lestari, berarti tetap, seperti keadaan semula, tidak berubah kekal.<sup>43</sup> Kemudian, kata lestari diberi imbuhan pe-an yang memiliki makna leksiologi membuat jadi atau menjadikan sesuatu seperti pada kata dasarnya. Oleh karena itu, pelestarian berarti membuat sesuatu jadi lestari atau menjadikan sesuatu lestari, tetap terjaga, dan tidak berubah. Dalam bahasa Arab pelestarian semakna dengan kata al-Ibqa atau al-Ishlah yang berarti menjadikan sesuatu tetap adanya.<sup>44</sup> Sedangkan lingkungan dari kata lingkung, berarti, "daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya; 2 golongan; kalangan: 3 semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan."<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>ibid. Hal 853

<sup>44</sup> Dr. Mudjiono Abdillah,. 2001. *Agama Ramah Lingkungan Prespektif al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta. hlm.208

<sup>45</sup> Sugono Dendi. 2008. *op cit*. Hal 865

Maka, yang dimaksud dengan pelestarian lingkungan adalah membuat atau menjadikan lingkungan jadi lestari, tetap terjaga dan tidak berubah. Secara faktual yang dilestarikan bukan lingkungan itu sendiri, melainkan daya dukung lingkungannya. Karena, lingkungan sendiri adalah bersifat dinamis selalu berubah.

Persoalan lingkungan hidup telah ada dengan bersamaan adanya kehidupan, walaupun demikian Hukum Islam belum menjangkaunya dan belum mengkajinya secara utuh menyeluruh.<sup>46</sup> Maksudnya, walaupun Islam sebagai hal yang serba meliputi namun untuk masalah-masalah kontemporer seperti masalah pelestarian lingkungan sangat perlu sekali penafsiran-penafsiran atau ijtihad para ulama-ulama kontemporer, Oleh karena itu dalam agama Islam selain al-Qur'an dan Hadits masih ada Ijma' dan Qias para Ulama.

Memelihara lingkungan termasuk perbuatan ihsan yang merupakan contoh aklaq yang baik. Ihsan secara lahiriyah melaksanakan amal kebaikan. Ihsan dalam bentuk lahiriyah ini, jika dilandasi dan dijiwai dalam bentuk rohaniyah (batin) akan menumbuhkan keikhlasan. Beramal Ihsan yang ikhlas membuahkan taqwa yang merupakan buah tertinggi dari segala amal ibadah. Adapun landasan Syar'i ihsan yaitu:

(١٩٥) وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*“Dan berbuat baiklah kalian karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Baqarah: 195)*

---

<sup>46</sup> Moejiono Abdillah, dkk. 2002. *Epistimologi Syara'*, IAIN Walisongo Pers, dan Pustaka Pelajar, Semarang, hlm. 157

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“*Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk berbuat adil dan kebaikan....*”. (QS. An-Nahl :90)

Ihsan dalam akhlak sesungguhnya merupakan buah dari ibadah dan muamalah. Seseorang akan mencapai tingkat Ihsan dalam akhlaknya apabila ia telah melakukan ibadah seperti yang menjadi harapan Rasul dalam salah satu haditsnya. Pada akhirnya ia akan berbuah menjadi akhlak atau perilaku, sehingga mereka yang sampai pada tahap ihsan maka ibadahnya akan terlihat jelas dalam perilaku dan karakternya<sup>47</sup>.

## H. Metode Penelitian

### 1. Tipe Penelitian

Untuk mengungkap realita sosial yang ada, maka seseorang dapat menggunakan berbagai jenis metodologi penelitian, sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* disebut dengan kualitatif. Dilihat dari pendekatan, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Sementara jika dilihat dari jenis penelitian, kajian ini termasuk analisis isi yang memiliki tujuan utama menjelaskan karakteristik dari pesan-pesan yang termuat dalam teks-teks umum dan media. Analisis isi juga merupakan teknik sistematis untuk menganalisis pesan dan mengolah pesan, adalah suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dan komunikator yang dipilih<sup>48</sup>.

<sup>47</sup> Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, penerj. Kamran As'at Irsyadi dan Ghazali, (Jakarta: Amzah, 2011)., hlm. 246.

<sup>48</sup> Imam Suprayogo, Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal 71

Selanjutnya analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang (peneliti) lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi<sup>49</sup>.

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, dan memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Dalam penelitian ini, penggunaan analisis isi akan ditekankan pada bagaimana isi tulisan dalam teks yang diamati dapat terbaca dalam interaksi sosial, sehingga memperoleh gambaran pesan komunikasi secara objektif dan dapat dianalisis oleh peneliti.

---

<sup>49</sup> Holsti, Ole R. 1969. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Reading: Addison-Wesley. Page 3-5.

## 2. Subyek Dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian<sup>50</sup>. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah redaksi Majalah Swara Quran. Sedangkan objek penelitian atau unit analisis yaitu sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun yang menjadi obyek pada penelitian ini adalah tema atau topik dari teks (tulisan-tulisan) rubrik “Kajian Ahad Pertama” yang mengandung pesan akhlak yang dimuat Majalah Swara Quran Edisi Juni-Oktober 2012. Alasan dipilih Edisi Juni-Oktober 2012 adalah periode tersebut merupakan empat periode terakhir sebelum dilakukan penelitian ini. Teks-teks tersebut terdiri dari:

- a. Rubrik “Kajian Ahad Pertama” edisi Juni-Juli 2012 Nomor 9-10 Th 12, berjudul “Mahrom Dalam Islam”
- b. Rubrik “Kajian Ahad Pertama” edisi Agustus 2012 Nomor 11 Th 12, berjudul “Keajaiban Do’a”
- c. Rubrik “Kajian Ahad Pertama” edisi September 2012 Nomor 12 th 12, berjudul “Cinta Al Qur’an
- d. Rubrik “Kajian Ahad Pertama” edisi Oktober 2012 Nomor 13, berjudul “Menjaga Kelestarian Lingkungan”.

Adapun tinjauan pada edisi Agustus 2012 nomor 11 Th 12, berjudul “Keajaiban Do’a”, rubrik ini pada beberapa paragraf memberikan pencerahan kepada pembaca, mengenai korelasi erat, utuh, dan padu antara keterjaminan do’a seseorang didengar oleh Allah SWT dengan peran penting perubahan bertahap dan mendasar bagi akhlak seseorang muslim.

---

<sup>50</sup> Tatang M. Arifin. 1982. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers. hlm. 92.

Do'a yang dipanjatkan oleh hamba-hambanya, akan lebih bermakna dan berkualitas, apabila diiringi perbuatan, budi pekerti, dan tutur ucap yang menjunjung etika dan keadaban sosial. Hal senada juga terdapat pada Edisi September nomor 12 Th 12, berjudul "Cinta Al-Qur'an", rubrik ini secara langsung dapat diambil kandungan nilai bahwa, relevansi penerapan Al'Qur'an di tengah hiruk-pikuk kehidupan sosial masyarakat, akan terasa manfaatnya, apabila pada kalbu terdalam umat muslim terpatri kecintaan terdalam dan mengakar pada Al'Qur'an. Untuk menempa kecintaan kepada Al'Qur'an salah satu indikator penting melalui kebaikan pekerti dan junjungan tinggi akan Akhlak Qur'an.

Sedangkan pada edisi Oktober nomor 13, Th, 12 berjudul "Menjaga Kelestarian Lingkungan". Rubrik ini diawali dengan gambaran akan besarnya manfaat dibalik menjaga kelestarian dan perlindungan terhadap keburukan sikap oknum tertentu untuk merusak alam. Sebagai umat islam, partisipasi dan konsentrasi untuk mengkonservasi alam menjadi hal central (utama) untuk diperhatikan. Pada rubrik ini cukup menarik ketika kebaikan akhlak yang dipupuk sejak dini, akan berdampak signifikan terhadap sikap dan tindakan untuk menjaga kelestarian alam (lingkungan).

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data diperoleh dari dokumen dan wawancara.

#### **a. Dokumentasi**

Menurut Loncoln dan Guba dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai

sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan<sup>51</sup>. Sementara itu, menurut Arikunto dokumentasi adalah metode yang dilakukan oleh peneliti dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, foto, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya<sup>52</sup>.

Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berupa teks asli Rubrik “Kajian Ahad Pertama” yang mengandung pesan akhlak yang dimuat Majalah Swara Quran Edisi Juni-Oktober 2012, serta susunan redaksi terbaru Majalah Swara Quran.

#### b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu<sup>53</sup>. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menggali data mengenai Majalah Swara Quran diantaranya sejarah penulisan rubrik “Kajian Ahad Pertama”, visi dan misi serta eksistensi rubrik “Kajian Ahad Pertama”. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ustad Umar Budiharjo Lc. MA dan para santri pengurus redaksi majalah Swara Quran untuk menggali data yang berkaitan dengan rubrik yang akan diteliti.

---

<sup>51</sup> Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. Hlm 161

<sup>52</sup> Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 135

<sup>53</sup> Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, hlm. 72

#### 4. Jenis Dan Sumber Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data verbal yang kualitatif dan abstrak yaitu berupa data-data kalimat uraian dalam penelitian. Peneliti menggunakan dua macam sumber data tersebut dan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dan merupakan data dalam golongan utama, data ini berupa teks-teks tertulis dalam rubrik “Kajian Ahad Pertama”, yang diperoleh dari Majalah Swara Quran Edisi Juni-Oktober 2012.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data dari sumber lain yang mampu mendukung penelitian ini, yang merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada. Data ini berbentuk berupa buku-buku, majalah, literatur dan sebagainya.

#### 5. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong dalam Kriyantono<sup>54</sup> mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Tehnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk, yang menekankan pada aspek bahasa yang digunakan oleh media. Analisis wacana adalah istilah yang banyak dipakai dalam disiplin ilmu dengan berbagai pengertian meskipun ada gradasi yang

---

<sup>54</sup> Kriyantono, Rachmat. 2000. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana. Jakarta, hal 103.

besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa<sup>55</sup>. Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna tertentu. Sedangkan wacana sendiri merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek yang mengungkapkan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilaksanakan di antaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan model wacana Teun A. van Dijk. Penulis menggunakan model ini karena dapat mengelaborasi sehingga dapat digunakan secara praktis. Karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif maka penulis memberikan pemaknaan hanya pada tahap teks, yaitu posisi tema, skema, makna, bentuk, kalimat, dan cara penekanan bahasa yang dilakukan dalam teks.

Sruktur pesan atau wacana yang dikemukakan Teun A.van Dijk dapat dinyatakan seperti dibawah ini:

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Halaman yang Diamati</b>
Struktur Makro	Tematik (apa yang dikatakan)
Super Struktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)
Struktur Mikro	Semantik (makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya bahasa yang dipakai oleh suatu teks)
Struktur Mikro	Sintaksis (bagaimana pendapat disampaikan)
Struktur Mikro	Stilistik (pilihan kata apa yang dipakai)
Struktur Mikro	Retoris (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)

<sup>55</sup> Eriyanto, Op. Cit. 2001. Hlm 3

Lebih lanjut dapat dijelaskan, dalam tematik struktur makro akan disajikan secara detail apa saja yang disampaikan dalam kajian ahad pertama majalah Swara Qur'an sebelum dilakukan analisis terhadap isi pesan yang disampaikan. Kemudian para skematik, akan dilakukan kategorisasi alur penyampaian dan keterkaitan materi pada penyajian awal sampai akhir.

Dalam menganalisis semantik, sintaksis dan retorik mengkaji makna lokal, penyampaian pendapat, pilihan kata dan penekanan yang disajikan pada kajian ahad pertama majalah Swara Qur'an, akan dianalisis gaya dan penggunaan bahasa.

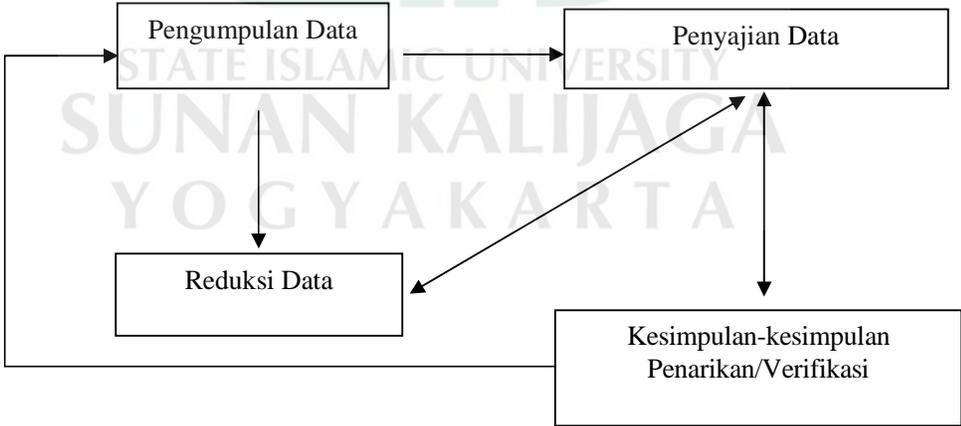
Tahapan analisis isi dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah; *pertama-tama* analisis isi dilakukan dengan menentukan keseluruhan teks yang akan di *generalisasi*, lalu menggunakan beberapa prosedur untuk menyeleksi dari keseluruhan teks tersebut.

Analisis isi melibatkan kegiatan memilah pesan-pesan yang tercakup atau keseluruhan teks berdasarkan kategorisasi-kategorisasi. Untuk melakukan hal ini, para peneliti harus mengidentifikasi unit pesan utama yang akan diberi kode, yakni suatu proses yang disebut *unitizing*. Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang akan mengarahkan para peneliti dalam menentukan unit-unit yang cocok untuk diteliti, sejumlah unit yang berbeda-beda juga tetap merupakan bagian yang dapat diteliti.

Setelah unit-unit analisis yang cocok diidentifikasi, para peneliti dapat menggunakan prosedur pengukuran nominal untuk mengembangkan kategori-kategori menjadi unit-unit yang dapat diklasifikasikan. Kategori-

kategori ini satu sama lain harus eksklusif dan ekuivalen. Setelah unit-unit yang cocok telah ditentukan, dikategorikan, dan dikembangkan, para peneliti melatih sejumlah peneliti data atau disebut pula pemberi kode (koder), untuk mengidentifikasi kategori-kategori yang cocok untuk setiap unit. Pengodean unit - unit beberapa kategori nominal mengisyaratkan data kualitatif. Pengetahuan tentang tipe-tipe kategori menginformasikan kepada peneliti tentang apa yang sedang dikomunikasikan. Sementara itu, pengetahuan tentang banyaknya unit untuk tiap-tiap kategori menginformasikan kepada peneliti tentang berapa kali tipe-tipe pesan ini dikomunikasikan<sup>56</sup>.

Adapun dalam hal ini, penulis mengambil model alir sebagai pedoman analisisnya, model tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Kegiatan analisis data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data.



Gambar 1. Model Alir

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong. Op. Cit. hal. 26

Keterangan Gambar:

1. Pengumpulan data, yaitu kegiatan mengumpulkan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara dan studi pustaka.
2. Reduksi data disini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan.
3. Penyajian data adalah kegiatan yang menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Verifikasi diartikan sebagai makna- makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yaitu suatu penarikan kesimpulan atau verifikasi dari hasil penelitian.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran singkat dalam penelitian yang terdiri dari 4 (empat) bab ini, maka diuraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Berisi tentang uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, uraian secara sistematis mengenai teori-teori pesan, teori dakwah, pesan akhlak. Selain itu juga diuraikan tentang penelitian terdahulu sebagai kajian pustaka. Dalam bab ini juga akan diuraikan tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan sumber data, tehnik pengumpulan data, dan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Obyek Penelitian, mencakup uraian tentang gambaran umum atau profil Majalah Swara Quran, mencakup sejarah berdirinya redaksi Majalah Swara Quran, visi, dan misi. Dalam Bab II ini juga akan dikupas mengenai gambaran umum tentang rubrik “Kajian Ahad Pertama” dan latar belakang terbitnya rubrik dan profil penulis rubrik “Kajian Ahad Pertama”.

Bab III Hasil Analisis Data, berisi hasil analisis data meliputi hasil analisis tentang tulisan dalam rubrik “Kajian Ahad Pertama” yang dimuat dalam Majalah Swara Quran. Bab ini juga berisi analisa data dari data yang disajikan yang diperoleh setelah melakukan studi dokumentasi.

Bab IV Kesimpulan Dan Saran, merupakan pernyataan singkat dan tepat kesimpulan dan implikasi yang diberikan berdasarkan hasil analisis, pengalaman dan pertimbangan penulis untuk kemajuan objek penelitian.

dasar hukum yang jelas. Bahwa Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW merupakan sumber dan panduan utama bagi umat Islam dalam aqidah, Syariat, ibadah, akhlak dan segala perkara berkaitan kehidupan manusia, termasuk pendidikan, ekonomi, pentadbiran, kepimpinan, perpaduan dan sebagainya.

## **B. Saran**

1. Bagi para pembaca, sebagai seorang muslim, maka perlulah dan wajiblah tunduk dan patuh kepada perintah Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Setiap orang Islam wajib membenarkan hati, perbuatan dan perkataan akan setiap perkara yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW adalah dari Allah. Panduan bagi umat Islam untuk menuju kepada Allah atau menuju ridho Allah adalah perlu menjadikan Nabi sebagai contoh ikutan dalam setiap amalan kehidupan kita.
2. Bagi pengasuh dan redaksi Majalah Swara Qur'an, tema dalam rubrik "Kajian Ahad Pertama" disajikan secara beurutan pada tema yang sama, dan disesuaikan dengan moment yang sedang terjadi misalnya menjelang Bulan Ramadhan, memasuki tahun ajaran sekolah, pendidikan akhlak untuk memagari setiap pembaca dari tindakan korupsi, perusakan lingkungan hidup, serta kejahatan, atau tindakan tercela yang lain.

## **C. Penutup**

Pesan akhlak yang disampaikan oleh Ustad Umar Budiargo dalam rubrik "Kajian Ahad Pertama" yang majalah Swara Qur'an adalah

menumbuhkembangkan perilaku, sikap maupun perangai manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia menumbuhkan akhlak Al-Mahmudah dalam diri setiap individu. Hal ini karena manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil. Manusia sebagai makhluk pribadi terdiri dari kesatuan unsur rohani dan jasmani. Sebagai makhluk yang berakhlak, manusia dituntut agar memenuhi hak-hak rohani dan jasmaninya secara seimbang, selaras dan serasi dalam mewujudkan kemaslahatan umat manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Moejiono, dkk. 2002. *Epistemologi Syara'*, IAIN Walisongo Pers, dan Pustaka Pelajar, Semarang.
- Abdillah, Mudjiono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan Prespektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Abdullah, Rasyid. 1989. *Akidah Akhlak*. Bandung: Husaini.
- Abdullah, Yatimin. 2006. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Alavi, Hamed Reza. 2007. Al-Ghazali on Moral Education. *Jurnal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3, September 2007, pp. 309-319. ISSN 1465-3877 (online)/07/030309-11. London: Routledge Publisher.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1993. *Akhlak Seorang Muslim*, penerj. Muhammad Rifa'i. Semarang: Wicaksana.
- Al-Ghazali. 2000. *Ihya Ulumuddin*. Qairo. Mesir: Daar al-Taqwa.
- Amin, Ahmad. 1957. *Akhlak*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Arifin, Ekki Tajul. 2004. Pendekatan Dakwah Paguyuban Jampi Stres Terhadap Masyarakat Pasar Kembang Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas : Dakwah. Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Arifin, Tatang M. 1982. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- As, Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dendi, Sugono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Depatemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Edisi Baru. Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al Qur'an. Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Farhan, Ishak Ahmad. 2002. *Menyiasati Perang Peradaban, Tarbiyah Islamiyah Melawan Ekspansi Kaum Zioni*. Cetakan I. Jakarta: Harakah.
- Ghozali, M. Luthfi. 2006. *"Tawassul" Mencari Allah dan Rasul Lewat Jalan Guru*. Semarang: Abshor.
- Hafi, Anshari. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.

- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2011. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. penerj. Kamran As'at Irsyadi dan Ghazali. Jakarta: Amzah.
- Holsti, Ole R. 1969. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Reading: Addison-Wesley.
- Imam Suprayogo, Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin, Suyuti. 2000. Al-Dur al-Mantsur fi Ta'wil bi al-Ma'tsur. *Jurnal Maktabah Syamilah*. Vol. VII.
- Kriyantono, Rachmat. 2000. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana. Jakarta.
- Laggukung, Hasan. 1988. *Asas-Asas Pendidika Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Hasan.
- Maghrobi, Ahmad. 2012. Pesan Dakwah Melalui Media Cetak (Analisis Wacana Rubrik Manajemen Qalbu Kh. Abdullah Gymnastiar Di Majalah Al Falah Edisi 259-261). *Skripsi*. Fakultas Dakwah. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Marantika, Nurhana. 2010. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Rubrik Wawasan Islam Dalam Majalah Suara Muhammadiyah. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Marisa, Lintang. 2012. Analisis isi pesan dakwah dalam novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Uin Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Marzuki. 2010. Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran PAI. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Februari 2010. Tahun XXIX, No. 1.
- McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*, terj. Agus Dharma dan Aminuddin Ram. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad, Al Ghazali. 1995. *Akhlak Seorang Muslim*. Bandung : PT Al Ma'arif.
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Natsir, Muhammad. 1985. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.

- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit: Ghalia Indonesia.
- Nurudin. 2005. *Media Massa dan Humanisasi dalam Stefanus Tri Guntur Narwaya, et al, Komunikasi, Perubahan Sosial dan Dehumanisasi*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sabiq, Sayyid. 1973. *Fiqh Sunnah*. Jilid 1-2. Cetakan I. Bandung: PT Al Ma'arif.
- Shaleh, Abd. Rosyad. 1987. *Managemen Dakwah Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarifudin, Amir. 2006. *Hukum Perkawinan Islam: Antara Fiqih Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*. Jakarta : Kencana.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ya'qub, Hamzah. 1988. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV.
- Zainuddin bin 'Abdul 'Aziz. 2002. *Fatkul Mu'in Bisyarhil Qurratal 'Ain, Dar Ihya'i al-Kutub al-'Arabiyah*, Indonesia.